

Sutta Ani: Pasak
(Ani Sutta: The Peg)
[SN 20.7]
Āṇisuttam

Staying at Savatthi. "Monks, there once was a time when the Dasarahas had a large drum called 'Summoner.' Whenever Summoner was split, the Dasarahas inserted another peg in it, until the time came when Summoner's original wooden body had disappeared and only a conglomeration of pegs remained.

Tinggal di Savatthi. "Para biksu, suatu ketika [suku] Dasaraha memiliki sebuah tambur besar yang disebut 'Pemanggil.' Setiap kali Pemanggil rusak, para Dasaraha akan menyelipkan pasak lain ke dalamnya, hingga suatu saat badan Pemanggil yang terbuat dari kayu seluruhnya rusak dan yang tertinggal hanyalah paduan dari pasak-pasak.

Sāvattiyaṃ - bhūtapubbaṃ bhikkhave, dasārahānaṃ āṇako nāma mudīṅgo ahoṣi. Tassa dasārahā āṇake phalīte aññaṃ āṇiṃ odahiṃsu. ahu kho so bhikkha, ve samayo yaṃ āṇakassa mudaṅgassa porāṇaṃ pokkhara phalakaṃ antaradhāyi, āṇisaṅghāṭova avasissi.

"In the same way, in the course of the future there will be monks who won't listen when discourses that are words of the Tathagata – deep, deep in their meaning, transcendent, connected with emptiness – are being recited. They won't lend ear, won't set their hearts on knowing them, won't regard these teachings as worth grasping or mastering. But they will listen when discourses that are literary works — the works of poets, elegant in sound, elegant in rhetoric, the work of outsiders, words of disciples — are recited. They will lend ear and set their hearts on knowing them. They will regard these teachings as worth grasping & mastering.

"Begitu pula, di masa mendatang, akan ada para biksu yang tidak mau mendengarkan ketika ajaran-ajaran, kata-kata dari Tathagata, dilafalkan – ajaran yang mendalam, bermakna dalam, transenden, mengenai *sunnata* (*gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṇisaṃyuttā*). Mereka tidak menyimakinya, tidak menaruh perhatian untuk memahaminya, tidak menganggap ajaran-ajaran ini patut dimengerti atau dikuasai. Tetapi mereka akan tertarik ketika ajaran-ajaran berupa karya-karya literatur, dilafalkan – karya-karya para pujangga, yang nadanya indah, penyampaiannya elegan, karya orang-orang yang bukan ahlinya, kata-kata para Savaka. Mereka akan menyimakinya dan menaruh perhatian untuk memahami ajaran-ajaran demikian. Mereka akan menganggap ajaran-ajaran ini patut dimengerti dan dikuasai.

Evameva kho bhikkhave, bhavissanti bhikkhū anāgamaddhānaṃ, ye te suttantā tathāgatabhāsītā gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṇisaṃyuttā, tesu bhaññaṃānesu na sussūsissanti. Na sotaṃ odahissanti, na aññācittaṃ upaṭṭhāpessanti. Na ca te dhamme uggahetabbaṃ pariyāpuṇitabbaṃ maññissanti. Ye pana te suttantā kavikatā kāveyyā cittakkharā cittabyañjanā bāhirakā sāvakabhāsītā, tesu bhaññaṃānesu sussūsissanti, sotaṃ odahissanti, aññācittaṃ upaṭṭhāpessanti te ca dhamme uggahetabbaṃ pariyāpuṇitabbaṃ maññissanti.

"In this way the disappearance of the discourses that are words of the Tathagata – deep, deep in their meaning, transcendent, connected with emptiness – will come about.

"Dengan demikian, menghilangnya ajaran-ajaran, kata-kata dari Tathagata akan terjadi – ajaran yang mendalam, bermakna dalam, transenden, mengenai *sunnata* (*gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā*).

Evametesam bhikkhave, suttantānaṃ tathāgatabhāsītānaṃ gambhīrānaṃ gambhīratthānaṃ lokuttarānaṃ suññatapaṭisaṃyuttānaṃ antaradhānaṃ bhavissati.

"Thus you should train yourselves: 'We will listen when discourses that are words of the Tathagata – deep, deep in their meaning, transcendent, connected with emptiness – are being recited. We will lend ear, will set our hearts on knowing them, will regard these teachings as worth grasping & mastering.' That's how you should train yourselves."

"Oleh karena itu, kalian seharusnya melatih diri demikian: 'Kami akan mendengarkan ketika ajaran-ajaran, kata-kata dari Tathagata, dilafalkan – ajaran yang mendalam, bermakna dalam, transenden, mengenai *sunnata* (*gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā*). Kami akan menyimpannya, menaruh perhatian untuk memahaminya, menganggap ajaran-ajaran ini patut dimengerti dan dikuasai.' Demikianlah kalian seharusnya melatih diri."

Tasmātiha bhikkhave, evaṃ sikkhitabbaṃ: "ye te suttantā tathāgatabhāsītā gambhīrā gambhīratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā, tesu bhaññamānesu sussusissāma, sotam odahissāma, aññācittam upaṭṭhāpessāma te ca dhamme uggahetabbaṃ pariyāpuṇitabbaṃ maññissāmā'ti. Evaṃ hi vo bhikkhave, sikkhitabbanti.

Sumber: "Ani Sutta: The Peg" (SN 20.7), translated from the Pali by Thanissaro Biksu.
Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013,
<http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn20/sn20.007.than.html>.

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Mei 2019.